

BERITA INOVASI Jawa Timur

April - Juli 2018

Bekerja dengan para pemangku kepentingan di daerah dalam menemukan solusi untuk tantangan pembelajaran yang ditemui di daerah masing-masing



- Gubernur Jawa Timur Dukung Program INOVASI
- Temu INOVASI di Jakarta: membawa praktik baik dari Jawa Timur ke tingkat pusat
- Jawa Timur di *Road to Indonesia Development Forum 2018*

Prakata



Bahagia rasanya, program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) saat ini telah hadir di Jawa Timur (Jatim) untuk berupaya memahami cara-cara untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar. INOVASI merupakan program kemitraan antara pemerintah Australia dengan pemerintah

Indonesia. Bekerja langsung dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), program INOVASI fokus pada 3 hal yakni literasi, numerasi, dan pendidikan inklusi. Di Jatim, kepemimpinan kepala sekolah (*leadership*) telah menjadi kekuatan dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar, maka *leadership* juga menjadi kegiatan yang akan dikembangkan di Jatim.

Program INOVASI akan bekerja di 5 kabupaten/kota mitra yakni Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, dan Kota Batu. Setiap kabupaten/kota akan memiliki fokus program yang berbeda disesuaikan dengan potensi dan tantangan di setiap kabupaten/kota. Kabupaten Sidoarjo akan fokus pada Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi guru melalui penguatan Kelompok Kerja Guru (KKG) terutama dalam bidang numerasi; Kabupaten Probolinggo dengan pendekatan pembelajaran kelas rangkap (*multigrade*) bagi sekolah kecil yang kekurangan guru; Kabupaten Pasuruan melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi guru madrasah sebagai metode peningkatan kompetensi guru terutama dalam bidang literasi; Kabupaten Sumenep melalui program literasi sebagai sarana peningkatan kemampuan membaca siswa; dan Kota Batu dengan penguatan kompetensi kepala sekolah SD/MI dalam kerangka peningkatan mutu Sekolah Dasar.

Tentunya kegiatan yang akan kami lakukan mulai tingkat sekolah, KKG, kabupaten/kota, hingga ke tingkat provinsi tidak akan berjalan dengan lancar dan sukses tanpa dukungan semua pihak.

Untuk itu melalui media ini, kami meminta dukungan dan partisipasi dari semua pihak untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan dasar di Jatim.

Media ini juga akan menjadi sarana informasi dan komunikasi program INOVASI kepada pemangku kepentingan di bidang pendidikan dasar yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung.

Marilah kita sama-sama berjuang untuk peningkatan mutu pendidikan dasar yang lebih baik.

Salam Pendidikan Berkualitas!

Silvana Erlina
Provincial Manager INOVASI
Jawa Timur



Pakde Karwo Dukung Program INOVASI

Gubernur Jawa Timur, Soekarno, begitu mahir menjelaskan video praktik baik hasil studi pemetaan yang dilakukan oleh program INOVASI. Beliau bangga kemajuan Pendidikan Dasar di Jawa Timur (Jatim) berkembang dengan pesat.

Salah satunya saat melihat video kepemimpinan kepala sekolah dan pembelajaran di SDN Sumbergondo 2 Kota Batu. Di dalam video tersebut, guru selalu meminta siswanya untuk mendeskripsikan apa yang telah mereka tulis. "Kepala Sekolah SDN Sumbergondo 2 Kota Batu ini luar biasa karena berani mengambil langkah membuat perubahan yang signifikan di sekolahnya. Dampaknya sekarang, sekolah ini menjadi rujukan di Kota Batu," terang Gubernur yang akrab disapa Pakde Karwo ini menjelaskan dengan bangga.

Karena itu, Pakde Karwo mendukung program INOVASI yang akan dilaksanakan di Jatim. "Program ini sangat bagus karena membuat anak senang saat belajar di sekolah dengan berbagai inovasi literasi maupun numerasi yang dibuat," ujar Pakde Karwo, saat membuka forum Temu INOVASI Provinsi Jawa Timur di Kantor Gubernur Jatim, Surabaya pada 26 April 2018 lalu.

Menurutnya, program INOVASI dapat menjadi salah satu strategi dalam menghadapi tantangan yang akan dihadapi Jatim pada tahun 2019.

Melalui praktik-praktik inovatif, siswa pendidikan dasar diajak untuk berperan penting dan unggul dalam persaingan global.

"Menghadapi tantangan demografis maka sistem pendidikan harus dibenahi mulai dari PAUD, TK, SD



hingga universitas, salah satunya melalui program ini yang khusus menyasar pendidikan dasar,” urai Pakde Karwo.

Ditambahkannya, program INOVASI telah memberikan inspirasi pada beberapa sekolah di Jatim sehingga sistem pembelajarannya menarik dan interaktif.

Pakde Karwo berharap, kerjasama program INOVASI di Jatim ini lokasinya bisa terus ditambah. Karenanya, pihaknya akan meminta Dinas Pendidikan Jatim dan tim untuk merekomendasikan sejumlah kabupaten/kota sebagai mitra INOVASI.

Sementara itu, Konsul Jenderal Australia di Surabaya, Chris Barnes mengatakan, Pemerintah Indonesia dan Australia telah bekerjasama selama bertahun-tahun dalam memperkuat sistem pendidikan di Indonesia.

Kerjasama ini bertujuan untuk membangun pendidikan dasar yang berkualitas tinggi bagi Indonesia, dan berkontribusi langsung terhadap pembangunan SDM dan angkatan kerja yang produktif, khususnya di Jatim.

Kegiatan ini juga dihadiri oleh Kepala Pusat Penilaian Pendidikan Puspendik Balitbang Kemendikbud Moch. Abduh, Ph.D; Direktur Program INOVASI Mark Heyward; Wakil Bupati Sumenep; dan inovator pendidikan dari kabupaten/kota se-Jatim.



Apa Pendapat Mereka Tentang Forum Temu INOVASI?

Sumiati

Kepala SDN Sedatigede 2
Kab Sidoarjo

“Kegiatan Temu INOVASI yang diselenggarakan oleh Program INOVASI ini semakin membuka wawasan saya tentang kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan sekolah.”



Fadibah Setiawan

Widyaiswara LPMP Jatim

“Kegiatan ini sangat bagus sekali terutama untuk meningkatkan proses pembelajaran di sekolah. Apalagi di dalam kegiatan ini, ada juga pengetahuan tentang pelayanan pendidikan khususnya untuk siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan ini telah menginspirasi banyak pelaku pendidikan, khususnya saya agar dapat bekerja dalam sektor pendidikan dengan lebih baik lagi.”



Misbahuddin

Kepala Maarif NU Kab
Sidoarjo

“Kemajuan pendidikan dasar tidak hanya di tingkat sekolah dasar negeri saja, namun juga di tingkat madrasah ibtidaiyah. Hal ini saya buktikan dengan hadir di kegiatan Temu INOVASI yang juga menampilkan praktik menjanjikan di bidang madrasah ibtidaiyah. Semoga INOVASI akan terus melakukan kegiatan Temu INOVASI seperti ini.”



Santoso Mahargono

Ketua Komunitas Go-Read,
Kota Malang

“Go-Read yang fokus pada literasi bangga bisa menjadi bagian dari Temu INOVASI Jatim. Semoga dengan pameran ini, saya bisa mendapatkan banyak masukan dan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan kegiatan Go-Read ke depan, agar menjadi lebih baik lagi.”





Temu INOVASI di Jakarta: Membawa Praktik Baik dari Jawa Timur ke Tingkat Pusat

Bertempat di Ruang Perpustakaan Gedung Kementerian dan Kebudayaan (Kemendikbud) di Jakarta, Maria Ulfa guru Kelas 1 SDN Kebondalem Kabupaten Mojokerto menceritakan pengalamannya sebagai guru selama kurang lebih 20 tahun. Di awal tahun 90-an menurut beliau, sekolahnya sangat terpinggirkan. Sebagai guru kelas awal, beliau memiliki kewajiban agar siswanya dapat membaca, menulis, dan berhitung (calistung). “Kenyataannya di kelas tidak semudah yang dibayangkan. Saya menemui banyak kesulitan ketika harus mengajarkan kepada siswa. Bahkan saat membimbing siswa belajar membaca saja saya sudah mengalami kesulitan. Karena kebetulan sekolah kami merupakan sekolah pinggiran dengan latar belakang ekonomi orangtua yang hanya sebagai petani,” ungkapnya.

Dari sanalah, perempuan yang akrab dipanggil Bu Ulfa ini berupaya membuat media pembelajaran yang memudahkan siswa belajar calistung. “Dahulu belum ada internet, sehingga saya mencari referensi dengan bertanya ke sesama guru maupun membaca buku,” terangnya. Menurutnya, guru setiap hari harus berupaya untuk selalu memperbaharui ilmunya apapun statusnya, apakah berstatus guru honorer maupun PNS. “Mengajar jangan melihat apakah saya sudah sertifikasi atau belum. Yang penting tujuan mengajar adalah membawa anak didik kita sukses dan menjadi lebih baik lagi,” terang Ulfa yang pernah menjadi guru honorer selama 13 tahun ini, disambut tepuk tangan peserta.

Maria Ulfa, merupakan salah satu narasumber dalam kegiatan Temu INOVASI di Jakarta pada tanggal 24 Mei 2018. Acara ini merupakan kerja sama antara Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud dan INOVASI yang merupakan sebuah wadah dan kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi berbagai praktik inovatif pembelajaran hasil temuan dari studi pemetaan yang dilakukan INOVASI di Jatim.

Dengan tema “Praktik Inovasi Pembelajaran: Peluang dan Tantangan”, para guru dan tenaga kependidikan hadir untuk berbagi praktik inovasi pembelajaran di pendidikan dasar yang telah dilakukan di Jatim.

Selain Maria Ulfa, narasumber lainnya dari Jatim adalah Masrur Abadi, Kepala SDN Pamolokan 3 Kabupaten Sumenep; Sujito, Pengawas SD Kabupaten Bondowoso; dan Asrofi, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo. Hadir pula sebagai narasumber Kepala Pustekkom Kemendikbud Jakarta, Gogot Suharwoto, Ph.D.

Dipandu oleh moderator Prof Fasli Djalal, kegiatan ini menyajikan temuan-temuan praktik baik pendidikan dasar yang menarik untuk diulas. Bahkan Kepala Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemdikbud, M. Abduh Ph.D yang hadir dalam kegiatan tersebut memuji kegiatan Temu INOVASI dan berkata praktik baik pendidikan dasar seharusnya perlu sampai ke tingkat pusat melalui kegiatan-kegiatan seperti ini. “Saya mendukung kegiatan ini dan sebaiknya kegiatan seperti ini dilakukan secara kontinu sehingga menjadi jembatan informasi antara pemerintah pusat dan daerah,” terangnya.

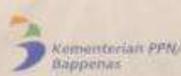




INDONESIA DEVELOPMENT FORUM

Jakarta | 10 - 11 July 2018

INSPIRE • IMAGINE • INNOVATE • INITIATE



DISKUSI PUBLIK

Road to Indonesia Development Forum 2018

Pathways to Tackle Regional Disparities Across the Archipelago

Wilayah Pulau Jawa dan Bali
Surakarta, 22 Mei 2018



Jawa Timur di *Road to Indonesia Development Forum 2018*

Dalam semangat berbagi dan berinovasi, perwakilan INOVASI mengikuti salah satu seri Road to Indonesia Development Forum (IDF) 2018, yang diselenggarakan di Solo pada 22 Mei 2018. Seri ini akan mencapai puncaknya dengan acara IDF skala nasional di Jakarta pada bulan Juli.

Road to IDF 2018 di Kota Solo merupakan rangkaian dari Road to IDF yang diselenggarakan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Jakarta yang berlangsung di 4 kota yakni Padang, Solo, Banjarmasin, dan Ambon.

Rudy S. Prawiradinata, Deputi Bidang Pengembangan Regional Bappenas Jakarta mengungkapkan, kegiatan ini untuk menjaring inovator dalam segala bidang yang nantinya akan tampil dalam kegiatan IDF di Jakarta pada 10-11 Juli 2018. "Ada empat tema besar yang diangkat dalam kegiatan IDF di Jakarta yakni inspire, imagine, innovate, dan initiate. Harapannya dengan kegiatan ini bisa memberikan inspirasi dan perubahan ke arah Indonesia yang lebih baik," ungkapnya.

Inovator lain dalam bidang pendidikan yang tampil adalah Mistin, Kepala Dinas Pendidikan Kota Batu. Dia memaparkan beragam inovasi dalam bidang pendidikan di Kota Batu seperti pemberian beasiswa prestasi pada anak-anak dengan nilai UASBN terbaik, penyediaan fasilitas sekolah dengan standar internasional, hingga pemenuhan kebutuhan gizi siswa di Kota Batu melalui penyediaan susu dan makanan sehat secara gratis seminggu sekali. "Melalui kegiatan pemberian susu secara gratis kepada lebih

dari 29 ribu siswa di Kota Batu, ternyata dampaknya luar biasa. Dari sisi kesehatan, peningkatan kondisi kesehatan anak berkembang dengan pesat. Selain itu, susu yang dibeli dari peternak sapi dari Kota Batu justru meningkatkan industri susu perah di Kota Batu," terangnya. Sebelum adanya program pemberian susu gratis ini, perusahaan dan industri susu bubuk yang menampung susu perah masyarakat bisa bermain harga susu seenaknya. Namun melalui program ini, Pemerintah Kota Batu mampu membeli susu dengan standar harga yang layak sehingga standar harga tersebut digunakan sebagai acuan peternak susu untuk mematok harga susu.

Selain Mistin, Sri Winarni, salah seorang peserta dalam studi pemetaan praktik inovatif dalam pendidikan yang baru saja dilaksanakan oleh INOVASI, tampil dalam diskusi kelompok berbagi praktik baik pendidikan yang dia lakukan di Kota Batu. Kepala SDN Sumbergondo 2 Kota Batu ini berhasil membawa sekolahnya yang dulu terpuruk, menjadi sekolah dengan konsep pembelajaran bertaraf internasional. Sri Winarni menggandeng seluruh unsur untuk bergerak bersama mewujudkan sekolah berkonsep, mulai guru, paguyuban sekolah, komite sekolah, hingga masyarakat sekitar.

Setiap kelas di sekolahnya memiliki tema konsep yang berbeda-beda. Kelas 2 misalnya bertema kehidupan laut, maka seluruh tembok, pajangan kelas, hingga perangkat pembelajaran dibuat bertema kehidupan laut. Cara ini ternyata mampu membuat siswa semakin antusias dan betah berlama-lama belajar di kelas.



Studi Pemetaan di Jawa Timur: Menemukan Mutiara Pendidikan yang Terpendam

Pada akhir 2017 dan awal 2018, INOVASI melakukan studi pemetaan praktik-praktik inovasi pendidikan di beberapa wilayah di Provinsi Jawa Timur. Kegiatan ini bertujuan untuk mendokumentasikan inovasi dan praktik menjanjikan bidang pendidikan di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur.

Studi ini berhasil menemukan 165 praktik menjanjikan di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur. Dan 27 dari 165 praktik baik tersebut kemudian diteliti kembali lebih mendalam.

Mengingat bahwa Program INOVASI fokus untuk meningkatkan 3 hal yakni: kualitas pembelajaran di kelas (literasi dan numerasi), dukungan bagi guru, dan pendidikan inklusif; maka tiga praktik di bidang tersebut yang ditelusuri oleh INOVASI di kabupaten/kota di Jawa Timur.

Ternyata, tidak mudah menemukan praktik-praktik baik dan menjanjikan di 38 kabupaten/kota. Untuk menemukan mutiara pendidikan yang terpendam, INOVASI bekerja dalam dua tahap: periode pertama pada 29 Oktober - 4 November 2017 dan periode kedua pada 22 Februari - 8 Maret 2018, dengan menerjunkan empat tim peneliti yang didampingi oleh tim dokumentasi.

Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat tiga kesamaan dari ke-27 praktik inovatif dan menjanjikan tersebut. Ketiga faktor tersebut adalah adanya figur yang kuat, dukungan dari berbagai pihak, dan adanya kolaborasi yang baik antara kepala sekolah dan guru.

Beberapa praktik baik yang berhasil ditemukan, merupakan upaya komunitas di sekolah dan lingkungannya dalam mengatasi permasalahan di sekolah dan lingkungannya dan memberi dampak positif yang luar biasa dan layak untuk ditiru.

Misalnya saja di Kabupaten Malang terdapat MI Amanah atau yang dikenal dengan 'Sekolah Garasi'. Menempati sebuah garasi rumah, Kentar Budhojo sang pengagas Sekolah Garasi, mendirikan sekolah ini karena anak-anak di sekitarnya belum mendapatkan pendidikan yang layak, terutama anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah Garasi

sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter. Kentar yang merupakan dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) menjelaskan bahwa sekolah yang ia rintis menerapkan prinsip belajar sesuai dengan kemampuan anak, belajar sesuai dengan kebutuhan anak. Ia menganalogikan layaknya sebuah pisau. "Mengasah pisau di sisi yang mana? Apakah sisi yang tumpul, tajam, atau gagangnya?" tuturnya. Berkat Sekolah Garasi, Kentar berhasil memberikan pendidikan yang layak untuk semua anak di lingkungannya. Sistem pembelajaran yang diterapkan Kentar, yang awalnya banyak ditentang, ternyata berhasil. Para siswa yang telah lulus MI Amanah banyak yang diterima di SMP Negeri dan MTs Negeri. Di sana pun mereka mampu bersaing dan tidak sedikit yang menduduki peringkat 10 besar di kelas, sekolah, hingga tingkat kecamatan.

Praktik baik lainnya yang berhasil ditemukan adalah program literasi di SDN Kebondalem Kabupaten Mojokerto. Pada tahun 1990-an, sekolah dasar ini dikenal sebagai sekolah buangan. Kesadaran orang tua tentang membaca juga sangat rendah, sehingga banyak siswa yang belum bisa membaca hingga kelas 3. Namun berkat upaya Kepala Sekolah SDN Kebondalem Tunggul Surya dan Guru Kelas Awal Maria Ulfa, sekolah ini berhasil menjadi sekolah literasi. Sejauh mata memandang ketika memasuki sekolah ini, buku bacaan bisa dijumpai di mana-mana. Kesadaran sekolah, anak, hingga orang tua terkait gerakan minat baca cukup tinggi. Model pembelajaran yang diterapkan juga sudah sangat aktif dan inovatif, sehingga sekolah ini sekarang mendapatkan banyak penghargaan.

Pada 26 April 2018 lalu, ke-27 praktik menjanjikan tersebut dipamerkan dalam acara Temu INOVASI Provinsi Jawa Timur di Kantor Gubernur Jawa Timur, yang dibuka langsung oleh Gubernur Soekarwo.

Beberapa inovator dari Jawa Timur juga menjadi narasumber dalam Temu INOVASI yang digelar di Kemendikbud Jakarta pada 24 Mei 2018 lalu.

Pameran hasil inovasi dari para inovator pendidikan tersebut diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi para pendidik di kabupaten/kota lainnya.

Praktik baik dan menjanjikan tersebut didokumentasikan dalam bentuk booklet dan video. Gubernur Jawa Timur Soekarwo sangat mengapresiasi hasil studi yang disajikan dalam kegiatan Temu INOVASI Jawa Timur. Menurutnya, praktik baik ini dapat menginspirasi pendidik lainnya untuk melakukan terobosan atau upaya perbaikan dan tidak menyerah pada berbagai keterbatasan atau kesulitan yang dihadapi.

Seusai melakukan studi, INOVASI bersama-sama dengan pemangku kepentingan di bidang pendidikan akan melakukan tiga kegiatan tindak lanjut yaitu: (a) menjajaki cara efektif untuk menyebarluaskan inovasi/praktik baik dan menjanjikan melalui produk-produk pengetahuan, dalam rangka mendorong praktik dan kebijakan terkait peningkatan literasi dan numerasi; (b) melakukan kajian komprehensif dari hasil studi pemetaan; dan (c) membuat produk pengetahuan kreatif untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan di bidang pendidikan di Jawa Timur.

Untuk mengunduh video praktik baik, kunjungi website INOVASI www.inovasi.or.id atau Youtube: INOVASI Pendidikan.



INOVASI Memperkuat Pendidikan Dasar di Jawa Timur

Program penguatan pendidikan dasar yang dilakukan oleh program INOVASI bekerja di sekolah mitra yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan dan Kantor Kementerian Agama dari lima kabupaten/kota mitra, yakni Kabupaten Pasuruan, Kab Sumenep, Kab Probolinggo, Kab Sidoarjo, dan Kota Batu. Pendekatan yang dilakukan dalam rangka penguatan pendidikan dasar terutama untuk kelas awal adalah literasi, numerasi, leadership, numerasi, dan inklusi. INOVASI menerapkan 'short course' atau kelas pendek yang berkelanjutan, yang dikembangkan dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) di setiap gugus. Kegiatan penguatan di gugus melalui kegiatan KKG ini adalah juga dalam rangka mendukung Program Keprofesional Berkelanjutan yang dicanangkan pemerintah.

Kegiatan diawali dengan pemilihan fasilitator daerah (Fasda) dari setiap gugus/kabupaten. Para Fasda tersebut kemudian akan mendapat pemahaman atas materi melalui lokakarya atau *short course*, kemudian mereka akan membahas bersama di gugus dan menerapkannya melalui KKG, serta pendampingan di kelas. Hasil pendampingan akan dilakukan refleksi, direvisi di pertemuan KKG, dan diterapkan di pendampingan berikutnya. Demikian seterusnya sampai materi yang dibutuhkan dapat diterapkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa. Harapannya, kegiatan ini dapat langsung berpengaruh pada perubahan kualitas pendidikan dasar menjadi lebih baik lagi, khususnya kelas awal di gugus rintisan.

Dalam pelaksanaan program, INOVASI tidak bekerja sendiri. INOVASI akan bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk mendukung keberlanjutan Program Keprofesional Berkelanjutan dalam setiap kegiatan KKG, sekaligus sebagai wadah untuk menyatukan lembaga pencetak guru dan penguatan guru di gugus/sekolah. Kegiatan ini diharapkan menjadi media perguruan tinggi/LPTK dalam merancang program dan kurikulum mereka.

LPTK akan menyesuaikan kurikulum dan mengirimkan mahasiswa untuk terlibat belajar dengan guru di KKG. KKG diharapkan bukan hanya digunakan saat praktik

mengajar saja namun menjadi sumber belajar bagi perguruan tinggi.

Bagi Dinas Pendidikan/kantor Kemenag, gugus, dan sekolah, kerjasama ini akan memperkuat kualitas dan fungsi KKG sebagai "bengkel" dan laboratorium bagi peningkatan kapasitas guru. Kerjasama ini merupakan bentuk kerjasama antara perguruan tinggi dan pemerintah kabupaten/kota, INOVASI berperan sebagai mediator.

Selain keterlibatan LPTK, INOVASI juga akan menggandeng lembaga mitra yang juga akan bekerja di lima kabupaten/kota yang sama dengan program INOVASI, namun di gugus yang berbeda. Diharapkan dengan hadirnya lembaga mitra yang bekerja dengan INOVASI dapat membantu capaian program dengan lebih efektif dengan hasil yang lebih baik.

Selain itu, Jawa Timur memiliki potensi praktik baik pendidikan yang luar biasa. Saat dilakukan studi pemetaan, INOVASI menemukan 165 praktik baik pendidikan untuk kelas awal di bidang literasi, numerasi, dan inklusi dari 38 kabupaten/kota.

Ke depannya, INOVASI akan menerjemahkan tahapan kegiatan yang dilakukan dalam praktik baik tersebut ke dalam bentuk materi dan video, sehingga para guru, kepala sekolah, dan pengawas dapat melihat prosesnya dan lebih mudah mengadaptasi untuk kebutuhan di kelas, sekolah, dan kabupaten sesuai konteks lokal.



Fokus Kerja INOVASI di Jawa Timur



Kota Batu

Fokus kerja program INOVASI di Kota Batu adalah penguatan kompetensi Kepala Sekolah SD dalam rangka peningkatan mutu Sekolah Dasar. Saat ini, Kota Batu telah memiliki *champion* untuk kepemimpinan SD yaitu SDN Punten 01 dan SDN Sumbergondo 2 yang dapat membagikan pengetahuan dan pengalamannya pada sekolah yang lain.



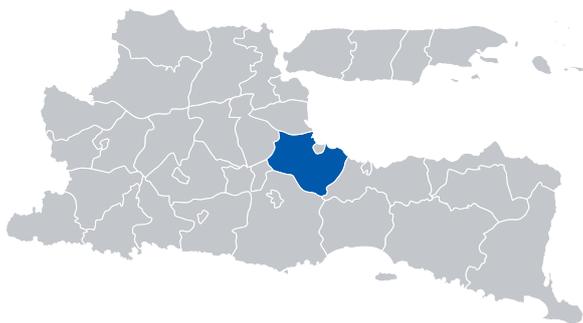
Kabupaten Probolinggo

Menurut data Data Pokok Pendidikan Menengah, hanya ada sekitar 248 guru yang tersebar di 16 kecamatan di Kabupaten Probolinggo. Karena itu, program *multigrade*/kelas rangkap menjadi fokus kerja INOVASI di Kabupaten Probolinggo karena dianggap dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran di sekolah kecil yang kekurangan guru untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Selain itu Kabupaten Probolinggo juga akan dilakukan penguatan dalam literasi.



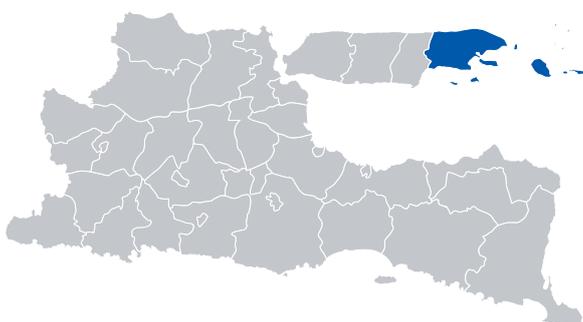
Kabupaten Sidoarjo

Peraturan Bupati No. 38 Tahun 2013 tentang pembinaan dan pengembangan Program Keprofesionalan Berkelanjutan bagi pendidik dan tenaga kependidikan telah diimplementasikan di Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan PKB berbasis pada gugus sehingga fungsi KKG berjalan dengan baik. Program INOVASI di kabupaten ini fokus pada peningkatan kompetensi kepala sekolah dan guru secara berkelanjutan secara reguler melalui penguatan KKG, khususnya untuk pembelajaran terkait numerasi.



Kabupaten Pasuruan

Jika dilihat dari data Education Management Information System (EMIS) 2017, rata-rata Angka Mengulang Kelas Madrasah Ibtidaiyah Kelas awal di Kabupaten Pasuruan cukup tinggi yaitu 1,16%. Terbanyak di Kecamatan Puspo (6,13%), Wonorejo (4,29%), dan Rejoso (3,65%). Dari hasil tersebut, fokus kerja INOVASI di Kabupaten Pasuruan adalah peningkatan mutu pendidikan madrasah melalui Program Keprofesionalan Berkelanjutan guru dan kepala madrasah, khususnya dalam bidang literasi.



Kabupaten Sumenep

Data National Indicators for Education Planning (NIEP) 2018 menunjukkan Angka Mengulang Kelas SD Kelas Awal rata-rata Kabupaten Sumenep cukup tinggi yaitu 3,6% dan jika dilihat lebih dalam hal ini disebabkan oleh rata-rata Angka Mengulang Kelas SD Kelas 1 cukup besar yaitu 7,3%. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kemampuan dasar siswa di bidang literasi dan numerasi. Di Kabupaten Sumenep, fokus program adalah peningkatan kemampuan literasi dan numerasi bagi siswa kelas awal SD.



INOVASI Pendidikan di Mata

Saiful Rahman, MM, M.Pd

Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur

Meskipun pendidikan dasar bukan menjadi wewenang di tingkat provinsi, Dinas Pendidikan Provinsi tetap memegang tanggung jawab koordinasi, mulai dari pendidikan dasar hingga atas. Dalam wewenang ini, Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, Dr. Saiful Rahman, MM, M.Pd, memberikan dukungan penuh terhadap hadirnya Program INOVASI di Jawa Timur.

Program INOVASI merupakan program kemitraan antara pemerintah Australia dengan pemerintah Indonesia yang berlangsung sejak 2016. Program yang telah menjangkau Provinsi NTB, NTT, Kalimantan Utara, dan Jawa Timur ini bertujuan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, terutama dalam hal kemampuan literasi dan numerasi.

Di Jawa Timur, Program INOVASI menasar percepatan peningkatan kualitas pendidikan dasar di 5 kabupaten/kota, yakni Kabupaten Sidoarjo, Sumenep, Pasuruan, Probolinggo, dan Kota Batu.

Dalam berbagai kegiatan bersama antara Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dan program INOVASI, Saiful selalu mengingatkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, terutama di Jawa Timur, adalah tanggung jawab semua pihak, mulai dari tingkat sekolah hingga provinsi.

“Kemajuan pendidikan dasar di tiap kabupaten/kota di Jawa Timur harus diketahui oleh provinsi. Sebab, pendidikan dasar erat kaitannya dengan pendidikan menengah dan atas. Makin berkualitas pendidikan dasar kita, maka kualitas pendidikan menengah dan atas juga meningkat,” terangnya.

Saiful percaya bahwa untuk mencapai peningkatan kualitas pendidikan di semua jenjang dibutuhkan inovasi dari para guru. Mereka harus mendorong diri untuk terus berkembang dan mau keluar dari zona nyaman.

Ia mengatakan bahwa tidak ada konsep khusus untuk membawa pendidikan maju. Semuanya sudah diatur dalam kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan. Mulai dari kurikulum SD hingga SMA tidak bisa keluar dari pedoman yang telah ditetapkan tersebut.

“Hanya saja, perlu inovasi untuk tidak hanya terpaku pada pedoman yang ada. Perlu improvisasi dalam pengelolaan pendidikan. Jika hanya berpatok pada pedoman yang ada, maka bisa stagnan, tidak akan maju,” sambungnya.

Semangat dan pemikiran ini yang mendorong Saiful untuk memberikan dukungan penuh terhadap program INOVASI di Jawa Timur. Ia melihat bagaimana program INOVASI mendorong para guru di tingkat pendidikan dasar untuk maju, berkembang, dan keluar dari zona nyaman.

Salah satu terobosan tim Program INOVASI yang mendapat apresiasi darinya adalah berlangsungnya studi pemetaan praktik menjanjikan di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur. Hasil riset tim INOVASI ini telah berhasil menemukan 27 inovasi praktik menjanjikan di bidang pendidikan yang juga dipamerkan di hadapan Gubernur Jawa Timur, pada 26 April 2018, di Kantor Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

Menurut Saiful, hasil dari temuan praktik-praktik baik pendidikan di kabupaten/kota yang kemudian dipamerkan ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi kabupaten/kota lainnya.

“Saya berharap kegiatan Forum Temu INOVASI tidak berhenti di sini saja. Harus ditindaklanjuti oleh kabupaten/kota mitra INOVASI dengan berkomitmen mendukung keberlanjutan praktik baik pendidikan melalui kebijakan daerah yang pro terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar di kabupaten/kota. Syukur apabila bisa ditiru oleh kabupaten/kota yang non-mitra,” ungkapnya penuh harap.



Media Terobosan Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

“Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, demikian bunyi Pasal 5 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ini menjadi landasan kuat berdirinya sekolah inklusi yang memberi akses bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hak pendidikan.

Pemikiran ini pula yang mendorong Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo untuk menerapkan program pendidikan inklusi pada sekolah model inklusi SDN Sawocangkring. Dengan dilaksanakannya program ini, anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan yang sama dengan anak-anak lainnya.

“Dahulu anak-anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan haknya untuk belajar dengan baik.”

Harum

“Dahulu, anak-anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan haknya untuk belajar dengan baik. Beberapa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus justru malu menyekolahkan anaknya, sehingga banyak dari anak-anak ini yang tidak bersekolah. Ada

pula yang tidak mampu menyekolahkan anaknya di sekolah khusus pendidikan inklusi karena kondisi ekonomi yang terbatas,” ungkap guru khusus untuk pendidikan inklusi Harum Kawaludin, S.Pd.

Harum sehari-harinya bertugas di sekolah model inklusi SDN Sawocangkring Sidoarjo, Jawa Timur. Sejak tahun 2013, Harum membawahi empat sekolah dasar negeri yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus di wilayah gugusnya, dengan sekolah induk di SDN Sawocangkring Sidoarjo.

Dalam mengajar, Harum dituntut untuk selalu kreatif dalam menyiapkan materi ajar yang dapat mengakomodasi kebutuhan pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus dan siswa-siswa lainnya secara sekaligus. Sebab anak-anak berkebutuhan khusus ini belajar bersama-sama dengan anak-anak lainnya di SDN Sawocangkring.

Berbagai upaya terobosan yang dilakukan Harum dalam membangun proses pembelajaran yang setara bagi anak-anak berkebutuhan khusus ini mendapat apresiasi. Pada tahun 2017 lalu, Harum masuk dalam 27 praktik menjanjikan di bidang pendidikan, hasil studi pemetaan praktik menjanjikan oleh INOVASI.

Magic Mirror

Strategi cara mengajar untuk anak-anak berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan dengan anak-anak lainnya. Harum sering berkreasi dengan merancang media-media pembelajaran yang memudahkan aktivitas pembelajaran, baik untuk anak-anak berkebutuhan khusus maupun anak-anak lainnya. Salah satunya dengan menggunakan alat peraga yang ia beri nama *Magic Mirror*.

Magic Mirror merupakan alat peraga untuk membantu peserta didik yang sering menulis karakter huruf dan angka dengan terbalik, seperti huruf b, huruf d, huruf p, dan huruf q. Media ini dibuat dengan menggunakan cermin dan papan yang dibentuk seperti *laptop*. Jika huruf di papan ditulis dengan benar, maka huruf yang muncul di cermin akan salah. Sebaliknya, jika huruf yang ada di cermin benar, maka huruf yang ditulis di papan salah. Media ini juga menjadi media pembelajaran dan terapi anak-anak yang memiliki hambatan disleksia.

Harum pernah mendapatkan kursus kilat (*short term course*) terkait pendidikan inklusi dari University of Melbourne SNE (Special Need Education), Australia. Dari kursus ini, Harum banyak mendapatkan pengalaman bagaimana memberikan layanan pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

RINTISAN PENGEMBANGAN MULTI GRADE (KELAS RANGKAP) UNTUK DAERAH SULIT DINAS DIKNAS KAB. PROBOLINGGO

PROB. 12 JUNI 16 JUM



Kelas Rangkap, Mengatasi Kekurangan Guru di Kaki Gunung Bromo

Kecamatan Sukapura adalah salah satu wilayah di Kabupaten Probolinggo yang terkenal sebagai destinasi wisata dunia. Di kecamatan inilah maskot wisata Provinsi Jawa Timur, yaitu Gunung Bromo, menjulang indah. Tidak mudah untuk mencapai lokasi kecamatan ini. Letak geografis yang berada di Pegunungan Tengger membuat beberapa tempat di wilayah ini memiliki tingkat kesulitan akses yang cukup menantang. Kondisi inilah yang menyebabkan beberapa sekolah hanya memiliki jumlah siswa kurang dari 55 anak, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.

Data jumlah peserta didik sekolah dasar di Kecamatan Sukapura (2018) mengungkap, bahwa dari 21 sekolah dasar yang tersebar di 4 gugus, terdapat 8 sekolah yang memiliki jumlah peserta didik antara 42 sampai dengan 52 anak. Hanya 1 gugus yang jumlah siswanya mencapai di atas 55 orang anak per sekolahnya, yaitu Gugus 04 yang terdiri atas SDN Pakel I, SDN Pakel II, SDN Kedasih I, dan SDN Kedasih II yang memiliki jumlah peserta didik antara 80 hingga 111 anak per sekolahnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, INOVASI berkerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Probolinggo membentuk Gugus *Multigrade* atau Gugus Kelas Rangkap bagi sekolah dasar di Kecamatan Sukapura yang jumlah peserta didiknya kurang dari 55 anak per sekolah. Sekolah dengan kelas rangkap ini mempunyai kelas yang muridnya terdiri atas siswa-siswi dengan tingkat kelas, usia, dan kemampuan yang berbeda dalam satu kelas. Kelas yang digabungkan disesuaikan dengan tema yang memang bisa digabungkan. Menurut

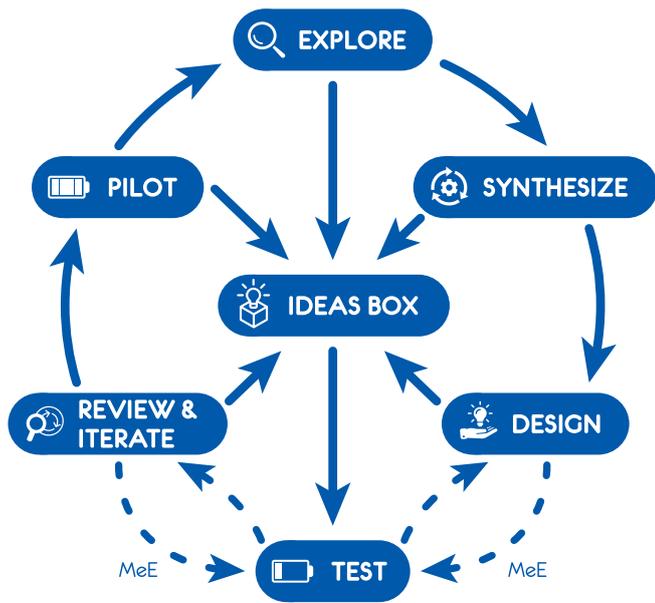
Suyitno, Pengawas Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, sebelum melaksanakan *multigrade*/kelas rangkap, guru harus melakukan bedah kurikulum untuk menentukan tema yang bisa digabungkan dalam satu kelas, tetapi dengan beban materi yang berbeda.

Contoh konkretnya adalah sebagai berikut: gugus dengan jumlah peserta didik kurang dari 55 anak per sekolah akan menerapkan kelas rangkap. Caranya, dengan menggabungkan dua kelas atau lebih yang berurutan menjadi satu kelas, misalnya kelas 1 dan kelas 2. Setelah bergabung dalam kelas yang sama, mereka akan mendapat pembelajaran tematik. Meskipun tema yang diberikan sama, misalnya Masyarakat Lokal, namun masing-masing kelompok siswa akan mendapatkan kegiatan yang berbeda. Dengan cara ini, hasil atau sasaran pembelajaran yang didapatkan oleh siswa tetap sesuai dengan tingkatan kompetensinya masing-masing.

Dinas Pendidikan Kabupaten Probolinggo menyambut baik program Gugus *Multigrade* ini. Mereka berharap, program ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memaksimalkan potensi setempat, baik potensi guru, siswa, maupun sarana prasarana. "Jika Gugus *Multigrade* di Kecamatan Sukapura ini berhasil, maka akan dijadikan model pelaksanaan *multigrade* di seluruh sekolah di Kabupaten Probolinggo yang memiliki jumlah peserta didik kurang dari 50 anak," demikian disampaikan Fathur Rozi, Kepala Bidang Bina Sekolah Dasar Dinas Pendidikan Kabupaten Probolinggo.



HOW INOVASI DOES PDIA: PILOT



Dengan PDIA, INOVASI Mengatasi Masalah Lokal dengan Solusi Lokal

Hingga kini, sudah banyak program pengembangan pendidikan yang telah dilaksanakan, antara lain pembangunan sekolah untuk meningkatkan akses pendidikan, pemberian bantuan langsung, sertifikasi guru, dan program sejenis lainnya. Program-program *top-down* ini terbukti belum mampu mengubah perilaku guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berbagai studi, seperti PISA, TIMSS, AKSI, menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi kita masih rendah. Ini menjadi bukti bahwa banyak siswa pergi ke sekolah, tapi tidak belajar. *Schooling, but not learning*.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, INOVASI menerapkan pendekatan berbeda dalam menjalankan programnya. Pendekatan ini disebut PDIA (*Problem Driven Iterative Adaptation*). Dengan pendekatan ini, INOVASI ingin membantu mengatasi masalah lokal dengan solusi lokal dan dilakukan secara *bottom-up*. Dalam proses ini, pencarian masalah dan solusi dilakukan sendiri oleh guru.

PDIA yang dijalankan oleh INOVASI memiliki enam langkah pokok dalam satu siklus, yaitu eksplorasi, sintesis, perancangan, coba gagasan, kaji ulang dan iterasi, serta program rintisan.

Eksplorasi – Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan data dan informasi mengenai permasalahan yang akan diselesaikan. Sebagai contoh, jika ingin mengatasi permasalahan siswa kelas awal yang tidak memahami bacaan yang dibaca, maka guru harus mengumpulkan informasi mengenai kemampuan membaca siswa, bagaimana pembelajaran membaca diajarkan, media apa yang digunakan, bagaimana anak belajar membaca di sekolah atau di rumah. Semua informasi ini dikumpulkan untuk diolah pada langkah berikutnya. Pengumpulan informasi

ini dapat dilakukan melalui studi dokumen hasil belajar (data sekunder), pengamatan, dan wawancara.

Sintesis - Data dan informasi yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis. Permasalahan yang dihadapi dirumuskan dan penyebab masalah tersebut digali bersama. Pada tahap ini, validasi atau konsultasi dan konfirmasi permasalahan yang dirumuskan dengan para pelaku dan pemangku kepentingan juga dilakukan. Masalah yang dirumuskan hendaknya benar-benar masalah, bukan solusi. Contoh masalah, misalnya, “siswa kelas awal tidak bisa membaca,” dan bukan “guru kurang pelatihan dalam mengajar membaca kelas awal”. Sebab, contoh yang disebut terakhir ini merupakan perumusan masalah yang berbasis solusi, yaitu pelatihan guru.

Perancangan – Tahap ini sangat penting dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang telah dirumuskan. Langkah-langkah disusun secara terperinci. Alat, bahan, dan media disiapkan untuk mendukung penyelesaian masalah tersebut. Termasuk dalam langkah ini adalah mencari inspirasi dari praktik-praktik baik yang tidak biasa dan telah terbukti berhasil dilaksanakan oleh pelaksana di tingkat lokal, dan pada konteks lokal yang sama (*positive deviance*). Inspirasi juga bisa diperoleh dari praktik baik dari luar, dalam konteks yang berbeda (*best practices*). Inspirasi ini perlu diadaptasi dengan konteks lokal. Solusi yang direncanakan untuk mengatasi permasalahan hendaknya lebih dari satu solusi untuk memberikan banyak pilihan. Pilihan-pilihan ini kemudian disusun menurut kriteria tertentu, misalnya yang paling mudah dilakukan, berbiaya murah, dan sebagainya.

Coba gagasan – Langkah-langkah solusi yang telah disusun beserta media pendukung yang sudah disiapkan diujicobakan pada tahap ini. Coba gagasan sebaiknya dalam skala kecil agar pembelajaran bisa dipetik secara optimal dan jika terdapat kesalahan dampaknya tidak meluas. Coba gagasan bisa selalu dilakukan mulai dari yang mudah dan dapat segera dilakukan. Untuk itu, prinsip 3A (*Authority, Acceptance, dan Ability*) dapat digunakan untuk mulai melakukan coba gagasan secepatnya. *Authority* (otoritas) diperlukan agar pelaksana bisa mengimplementasikan langkah-langkah solusi yang akan diambil. *Acceptance* (penerimaan) diperlukan agar solusi yang diberikan diterima oleh para pemangku kepentingan. *Ability* (kemampuan), pelaksana yang akan menyelesaikan permasalahan yang ada perlu memiliki kemampuan untuk mengimplementasikannya. Prinsip 3A ini perlu dibangun agar gagasan yang diimplementasikan berhasil dengan baik.

Kaji ulang dan iterasi - Selama coba gagasan, perlu dicatat hal-hal yang berhasil dan hal-hal yang kurang berhasil. Setelah itu, segera lakukan refleksi untuk mengidentifikasi hal-hal yang berhasil dan hal-hal yang kurang berhasil, dan mengapa langkah tertentu berhasil dan langkah lainnya kurang berhasil. Langkah kaji ulang ini memungkinkan untuk memberikan umpan balik cepat (*tight feedback loop*) untuk perbaikan perancangan dan iterasi (pengulangan) coba gagasan.

Dalam proses coba gagasan dan *iterasi*, semua pembelajaran dicatat, apa saja hal-hal yang berhasil dan hal-hal yang kurang berhasil, dan mengapa hal tersebut terjadi. Kegiatan ini disebut *Monitoring experiential Evaluation (MeE)*. *MeE* bertujuan untuk refleksi dan pembelajaran secara cepat baik proses yang dilakukan dan hasil yang dicapai. Kegiatan ini bukan untuk penilaian, tapi untuk pembelajaran.

Program rintisan - Solusi-solusi yang terbukti berhasil dalam coba gagasan yang telah melalui proses kaji ulang dan iterasi dapat diimplementasikan dalam skala lebih luas dalam program rintisan.